
PERKEMBANGAN INDUSTRI DAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SEBAGAI FONDASI LITERASI MASYARAKAT: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Carolina Dwita Awani*, Adhy Putranto

Universitas Indonesia

Email: carolinadwitaawani@gmail.com*, puputanmargarana@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dianggap memiliki dampak negatif terhadap praktik dan budaya membaca di tengah masyarakat, yakni menurunkan keterampilan membaca, berkurangnya rentang perhatian pada teks, dan hilangnya kemampuan kognitif untuk memahami makna dari teks, yang berimplikasi pada menurunnya tingkat literasi. Berdasarkan data PISA 2022, reading score Indonesia berada pada angka 359, menurun 12 angka dari tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana perkembangan industri dan teknologi komunikasi merubah praktik dan budaya membaca di tengah masyarakat, dan bagaimana perubahan tersebut berdampak pada tingkat literasi dan pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan Systematic Literature Review dilakukan dengan memanfaatkan PRISMA 2020 dan Vosviewer dalam upaya melakukan pemetaan terhadap 48 artikel jurnal di Scopus, untuk kemudian dianalisis. Penelitian menemukan bahwa, artikel yang membahas mengenai objek penelitian paling banyak berasal dari wilayah Eropa yakni sebanyak 17/48 artikel (35%), adapun mayoritas metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yakni sebanyak 35/48 artikel (73%). Pembahasan yang paling disorot adalah mengenai kesadaran akan strategi membaca, yang dapat ditemukan pada 45/48 artikel (94%). Kognisi remaja yang perlu dikembangkan berkaitan dengan kemampuan literasi adalah pemahaman atas isi dan makna teks, dalam upaya mengintegrasikan dan menghasilkan kesimpulan. Dalam upaya untuk meningkatkan literasi, dengan mengacu pada Prioritas Strategis UNESCO, terdapat tiga upaya utama yang dilakukan oleh pemerintah, yakni mengembangkan kebijakan dan strategi literasi nasional, memantau kemajuan dan menilai keterampilan dan program literasi, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses dan meningkatkan hasil pembelajaran. Secara garis besar, perkembangan teknologi digital dianggap memiliki dampak negatif terhadap praktik dan budaya membaca di tengah masyarakat, yakni menurunkan keterampilan membaca, berkurangnya rentang perhatian pada teks, dan hilangnya kemampuan kognitif untuk memahami makna dari teks, yang berimplikasi pada menurunnya tingkat literasi. Secara akademis, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai rujukan bagi para peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian di bidang komunikasi (kajian semiotika, maupun dari sudut pandang industri dan teknologi komunikasi).

Kata kunci: Industri Komunikasi; Teknologi Komunikasi; Membaca; Literasi; Systematic Literature Review; PRISMA 2020; Vosviewer

Corresponding: Carolina Dwita Awani
E-mail: carolinadwitaawani@gmail.com



PENDAHULUAN

Gambrell (2015) menyampaikan bahwa para pelajar harus membudayakan kebiasaan membaca untuk memaksimalkan potensi literasi mereka. Secara sederhana, membaca dapat dipahami sebagai interaksi/keterlibatan dengan simbol-simbol tekstual yang bersifat kompleks, multi-faktorial, dan multi-tujuan (Van Der Weel & Mangen, 2022). The Australian Curriculum: English Glossary (2018) mendefinisikan istilah membaca sebagai proses mengolah kata, simbol, atau tindakan untuk memperoleh dan/atau membangun makna, dalam konteks ini, membaca mencakup menafsirkan, menganalisis secara kritis, dan merefleksikan makna dari berbagai teks tertulis dan visual, cetak dan non-cetak (Green, 2022).

Membaca merupakan seni berbahasa (Russell, 1951). Dalam konteks komunikasi, seni berbahasa tersebut digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan, menerima, dan memahami ide-ide serta gagasan di dalam kehidupan sehari-hari (Russell, 1951). Pada kajian komunikasi, membaca memiliki keterkaitan dengan kajian semiotika, yang menekankan pemahaman atas simbol dan makna (Fatimah, 2020). Dalam hal ini, membaca mencerminkan ekstraksi informasi visual dari berbagai sistem tanda dan kode (simbol) yang ditampilkan dalam bentuk data tekstual untuk ditafsirkan (Fischer (2004) dan Jennings (1965) dalam Fatimah, 2020). Komunikasi sendiri dimaknai oleh Lasswell (1948) dan Shannon & Weaver (1949) sebagai proses pertukaran pesan antara sender dan receiver, dalam hal ini, informasi dan data yang diperoleh dari membaca bisa dianggap sebagai pesan, yang dapat ditransmisi dan dipertukarkan (antara pengirim dan penerima pesan) (Fatimah, 2020).

Perkembangan industri dan teknologi komunikasi telah merubah praktik membaca di tengah masyarakat, salah satunya dari membaca teks/buku cetak/tertulis, menjadi membaca teks/tulisan/buku digital. Penurunan jumlah pembaca buku cetak dan sastra seperti novel, membuat industri media baca cetak harus menyesuaikan permintaan pasar yang berubah akibat peningkatan penggunaan internet (Bleeker, 2010; Manikandan et al., 2022). Berdasarkan perkembangannya, diketahui bahwa pada akhir tahun 1940-an, lahir komputer elektronik pertama yang menandai masuknya manusia ke era elektronik, tak lama kemudian, Busa (seorang budayawan asal Italia) menjalin kerja sama dengan International Business Machines Corporation (IBM) untuk menyusun ulang karya akademis The Index of Thomas Books dengan menggunakan teknologi komputasi, yang menjadi presentasi digital pertama dari karya sastra (Liu, 2021). Busa menggunakan teknologi elektronik untuk membuat e-book paling awal dalam sejarah buku, menandai dimulainya bentuk buku baru dan budaya membaca baru yang berbeda dari buku kertas yang sudah ada (Liu, 2021). Evolusi teks naratif sendiri dimulai dari novel berbasis SMS pertama di awal tahun 2000an, kemudian lahirnya aplikasi Hooked, diikuti dengan munculnya berbagai situs mobile storytelling, hingga aplikasi membaca cepat seperti Kindle's Word Runner (Ito et al. (2005), Ha (2015), Dovey (2015), Farman (2014), dalam Kuzmičová et al., 2020).

Berbagai inovasi tidak semena-mena membuat buku cetak menghilang (Eco & Carrière (2011) dalam Schwabe et al., 2023). Berdasarkan riset Pew Research Center, dari 75% orang dewasa di AS yang membaca buku dalam 12 bulan terakhir, 32% diantaranya hanya membaca buku cetak, 9% hanya membaca dalam format digital (mencakup e-book dan audiobooks), dan 33% membaca e-book dan buku cetak (Faverio & Perrin (2022) dalam Schwabe et al., 2023). Peran e-book sebagai merupakan media konsumsi buku semakin penting, namun masih jauh dari menggantikan buku cetak (Schwabe et al., 2023). Dengan demikian saat ini, kita berada dalam kondisi membaca terbatas (berada di antara kertas dan piksel, setengah digital, setengah analog, setengah buku, setengah layar) (Burke, 2022).

Berkat perkembangan teknologi dan multimedia di era digital, perangkat elektronik dan seluler semakin mampu menyediakan teks bacaan yang beraneka ragam, dimana pembaca dapat mengakses e-book (ensiklopedia, karya sastra kuno, modern, asing, bacaan-bacaan astronomi, geografi, sejarah, dan sebagainya) hingga kamus terjemahan online, melalui perangkat multifungsi (Liu, 2021; D'Ambra et al., (2019) dalam Schwabe et al., 2023). Ponsel (smartphone) kini menjadi perangkat e-reading yang menyediakan: (1) keserbagunaan, akses ke bahan bacaan yang semakin tidak terbatas; (2) kemudahan, dapat dioperasikan dengan jari satu tangan; (3) ketersediaan, mudah digunakan, dibawa (digenggam), dan karenanya selalu tersedia untuk dibaca (Kuzmičová et al., 2020).

Pada era ini, berbagai informasi dapat dilihat melalui link, pembaca juga semakin nyaman dan mudah, dimana mereka hanya perlu menggerakkan ujung jari untuk memasukkan beberapa kata kunci yang relevan di mesin pencarian (Rohmiyati & Rosita, 2023). Budaya membaca digital memiliki beberapa keunggulan dalam hal tingkat interaktivitas dibandingkan membaca cetak, diantaranya yakni penggunaan internet yang bersifat interaktif membuat para pembaca dapat berkomunikasi lebih leluasa dengan penulis teks dan pembaca lainnya, arus dan akses informasi lebih cepat, komponen media (audio, visual, teks, video) yang tersedia lebih beragam, selain itu tidak ada batasan waktu dan ruang untuk membaca (Chen & Chen (2014 dalam Sezgin, 2020; Liu, 2021). Dalam hal ini, jumlah data yang tersedia di internet tidak terbatas, memilih bagian yang relevan adalah tanggung jawab pembaca (Bleeker, 2010).

Tren perkembangan saat ini juga dapat dilihat dari pemanfaatan Virtual Reality (VR) bagi para pembaca, yang dinilai mampu mengisolasi pembaca dari gangguan dunia fisik (seperti notifikasi ponsel, orang yang lewat, dan sebagainya), serta dapat membantu pembaca lebih terlibat dalam aktivitas membaca itu sendiri, sehingga meningkatkan tingkat penyerapan narasi (Pianzola et al., 2019). Mereproduksi buku dan menyajikan cerita fiksi dalam format VR (dalam ruang 3D virtual ketika peredaman emosional dan spasial digabungkan) menjadi cara yang menjanjikan untuk meningkatkan pengalaman membaca masyarakat dan meningkatkan niat mereka untuk membaca (Pianzola et al., 2019).

Pemanfaatan teknologi juga diterapkan pada industri penerbitan, yang ditandai dengan peralihan dari compact disc (CD) fisik ke unduhan digital (Elislah & Irwansyah, 2022).

Penelitian Baron (2021) di bidang psikologi menunjukkan bahwa manusia dapat mengingat lebih banyak informasi ketika membaca dibandingkan ketika mendengarkan (Van Der Weel & Mangen, 2022). Meskipun demikian, konten media digital (termasuk audiobooks, konten video di YouTube dan Ted Talk) nyatanya kini semakin marak digunakan sebagai pengganti informasi tekstual, baik dalam pendidikan maupun rekreasi (Van Der Weel & Mangen, 2022). Berbagai konten audio dan video yang ditawarkan pun semakin mampu mengkombinasikan suara dan gambar dalam satu bentuk komunikasi (Liu, 2021). Kini pasar audiobooks berkembang pesat di platform digital dalam upaya menanggapi kebutuhan para komuter, pendidik, dan konsumen (Elislah & Irwansyah, 2022).

Audiobooks sendiri merupakan media membaca buku melalui format audio, yang digambarkan sebagai produk sampingan dari buku cetak dan layanan bagi pembaca yang mengalami kesulitan membaca buku cetak (seperti disleksia, gangguan penglihatan atau tunanetra (Have & Pedersen (2021) dalam Elislah & Irwansyah, 2022). Dengan adanya audiobooks, membaca buku tidak lagi selalu dikaitkan dengan aktivitas yang memerlukan penggunaan indra penglihatan, namun dapat juga dilakukan melalui indera pendengaran (Elislah & Irwansyah, 2022). Audiobooks juga menawarkan kemudahan akses dan beragam kegunaan, melalui smartphone dan keterhubungan dengan internet, audiobooks digital dapat diunduh dengan cepat, untuk didengarkan kapan saja dan di mana saja (Elislah & Irwansyah, 2022).

Pada budaya membaca digital, proses kognitif yang melibatkan aktivitas otak, konteks, fokus, kemampuan multitasking, pemahaman, dan kecepatan membaca berubah dibandingkan membaca dari kertas cetak (Cull (2011) dalam Sezgin, 2020). Data We Are Social (2019) membuktikan bahwa pengguna internet global mengalami peningkatan sebanyak 9,1% (367 juta orang) dalam kurun waktu satu tahun (mulai Januari 2018 hingga Januari 2019) (Wijayanti, 2020). Di Indonesia, jumlah pengguna internet sendiri meningkat sebesar 13% pada tahun 2019 (Wijayanti, 2020). Salah satu efek negatif dari media digital adalah berkurangnya rentang perhatian dan hilangnya keterampilan kognitif, yang menghalangi pembaca untuk mengikuti narasi sebuah cerita (Bleeker, 2010). Dengan membaca berita, melihat pembaruan di media sosial, dan mencari informasi tertentu secara cepat melalui media digital, teks tertulis yang bersifat ekstensif dan panjang seperti novel dan buku perlahan tergantikan, kebiasaan membaca dalam bentuk teks panjang pun hilang (Van Der Weel & Mangen, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa ketika kita membaca di layar, kita melewati teks, berjalan zig-zag dari atas ke bawah dalam mode membaca cepat, hal ini berbeda dari membaca dari buku (di atas kertas), sebagai konsekuensinya, tingkat pemahaman akan teks menurun, kurangnya pengetahuan tentang apa yang dikatakan pada teks menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang apa makna dari teks tersebut (Burke, 2022). Menurut Wolf, Giffard, Mangen, praktik membaca secara digital akan menyebabkan pembaca digital kehilangan kemampuan berpikir kritis dan pemaknaan akan teks, dalam konteks ini, para

pembaca mendelegasikan penyerapan suatu teks ke media digital, teks tersebut tidak terekam di memori pembaca, melainkan di memori mesin, oleh karena itu, pembaca kehilangan bagian penting dalam pencatatan sebuah teks (Bleeker, 2010). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kebiasaan membaca juga menurun seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi (Loan (2009) dalam Wijayanti, 2020). Dalam hal ini, media sosial misalnya, lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dibandingkan untuk tugas akademis (mencari dan membaca referensi) (Gallardo-Echenique et al. (2016) dalam Wijayanti, 2020).

Selain itu, kemajuan teknologi juga telah mengakibatkan masyarakat semakin kehilangan minat terhadap karya sastra (Sumaryana (2017) dalam Rozak et al., 2018). Padahal menurut Sumaryana (2017), pembelajaran sastra di sekolah dasar seharusnya menjadi tonggak awal para siswa dalam memahami karya sastra, mulai dari sastra anak, sastra remaja, hingga sastra dewasa, salah satunya untuk pengembangan kemampuan siswa (Rozak et al., 2018). Ampera (2010) juga menjelaskan bahwa solusi untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak adalah dengan memberikan dan membiasakan membaca karya sastra dini dengan memilih cerita yang sesuai, yakni karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana penunjang pembelajaran, karena sastra dapat memberikan nilai-nilai yang tinggi bagi perkembangan bahasa, kognitif (cara berpikir), sosial, dan kepribadian anak (Rozak et al., 2018).

Kompetensi akademik dasar yang diperlukan untuk pembelajaran efektif adalah pemahaman dan literasi membaca (Delgadova, 2015). Literasi sendiri merupakan kemampuan dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, yang membantu individu untuk berkomunikasi secara efektif dan memahami dunia sekitarnya (Southern Oregon University (SOU), 2023). PISA (2000) mendefinisikan literasi membaca sebagai upaya untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis, untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Delgadova, 2015). Pada tahun-tahun berikutnya (2009, 2012, dan 2015), definisi tersebut berkembang menjadi upaya untuk memahami, menggunakan, merefleksikan dan terlibat dengan teks tertulis teks tertulis, untuk mencapai tujuan, mengembangkan kemampuan membaca, pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Delgadova, 2015).

Literasi membaca tidak merujuk pada sekedar membaca kata, frasa, atau teks lengkap secara cepat, melainkan kemampuan memahami isi tulisan dengan baik, menemukan makna tersurat maupun tersirat, menganalisis isi dan informasi yang diperoleh, serta mampu menafsirkannya dengan baik (Delgadova, 2015). Sebagaimana disampaikan oleh Švrková (2011), literasi membaca tidak hanya mengacu pada penguasaan keterampilan membaca, tetapi juga kemampuan bekerja dengan teks, berkomunikasi secara tertulis, serta memperoleh dan mengolah informasi yang terkandung dalam teks (Delgadova, 2015). Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan utama dalam dunia akademis, karena sebagian

besar pengetahuan diperoleh melalui buku, monografi, dan dokumen tertulis, dalam hal ini, informasi diubah menjadi pemahaman (Delgadova, 2015). Menurut Holloway (1999), keterampilan membaca sangat penting untuk prestasi akademik siswa sekolah menengah dan atas (Delgadova, 2015). Pada perguruan tinggi, untuk dapat menciptakan karya ilmiah yang berkualitas, para mahasiswa juga dituntut untuk banyak membaca literatur (Wijayanti, 2020). Kemampuan literasi yang baik mendorong kemampuan lainnya, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, dan memahami isu-isu kompleks (Southern Oregon University (SOU), 2023). Ketika individu tidak memiliki keterampilan literasi, mereka akan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk kesulitan di sekolah (secara akademis), kesulitan dalam mencari pekerjaan, kesenjangan, dan masalah lain dalam mengakses layanan (misalnya kesehatan) (Southern Oregon University (SOU), 2023).

Pada akhir tahun 2019 silam, dunia dihadapkan dengan pandemi Covid-19. Jauh sebelum pandemi, Indonesia pernah melewati masa dimana buku menjadi sumber bacaan utama dalam budaya membaca masyarakat. Budaya membaca di dunia pendidikan menjadi cerminan budaya membaca masyarakat yang lebih luas (Trudell, 2019). Budaya membaca di dunia pendidikan tercermin dan terbentuk dari kurikulum pendidikan maupun produk hukum yang dirumuskan oleh pemerintah (Alhamuddin, 2014). Pasal 4 ayat (5) Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan di Indonesia diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca. Pasal 6 Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 menyatakan bahwa buku teks menjadi acuan wajib oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Mendiknas, 2008). Dalam hal ini, pemerintah dapat membeli hak cipta sebuah penerbitan buku untuk memfasilitasi ketersediaan buku dengan harga terjangkau. Implementasi peraturan tersebut melibatkan industri diantaranya penerbit, percetakan, distributor, dan pengecer. Pemerintah juga berperan dalam memberikan izin perseorangan atau kelompok orang, dan badan hukum untuk menggandakan, mencetak, memfotokopi hingga mengalih-mediakan buku pelajaran.

Pemerintah telah memberi ruang atas kemungkinan terjadinya perubahan budaya membaca, dengan mengatur alih-media buku pelajaran. Hal tersebut juga dituangkan dalam Kurikulum Pendidikan Berbasis Kompetensi tahun 2004. Kurikulum ini menekankan kompetensi siswa secara individu maupun klasikal, berorientasi hasil dan keberagaman. Sumber pembelajaran bukan hanya guru, tetapi juga sumber lain yang bersifat edukatif (Alhamuddin, 2014). Keberagaman tidak hanya pada pengetahuan dan keterampilan yang didapat peserta didik, tetapi juga media pembelajarannya. Terimbas oleh perubahan teknologi global, budaya baca di dunia pendidikan juga mulai menyesuaikan diri terhadap digitalisasi. Pada periode 2003-2009 Mendiknas meluncurkan program Buku Sekolah Elektronik (BSE). Pemerintah membeli Hak Cipta buku teks pelajaran dari penulis untuk dimasukkan dalam situs web sehingga dapat digandakan dengan bebas (Andina, 2011). Program ini menjadi cikal bakal buku pendidikan digital di Indonesia.

Peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan mulai signifikan dengan diterapkannya Kurikulum 2013. Pemerintah bahkan menyusun ketentuan khusus tentang peran guru teknologi informasi dan komunikasi, serta guru keterampilan komputer (Mendikbud, 2015). Pada masa ini, industri tenaga pendidik di bidang teknologi dan informasi menjadi peluang baru dalam dunia kerja. Guru teknologi dan informasi bertugas melaksanakan bimbingan kepada siswa sesuai minat, bakat, dan potensi dalam rangka pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengeksplorasi sumber belajar. Dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013, sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mencontohkan langkah-langkah pembelajaran adalah dengan mengamati tayangan video, kemudian menyimak dan membaca penjelasan (Kemendikbudristek, 2022b). Proses belajar siswa tidak lagi didominasi dengan membaca buku (Mangen & Van Der Weel, 2016). Media belajar yang digunakan adalah presentasi, video, buku, dan alat peraga atau alat pengamatan (Kemendikbudristek, 2022a).

Video pembelajaran menjadi media baru dalam budaya baca dunia pendidikan. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemendikbudristek memberi stimulus bagi industri ini dengan menyelenggarakan Kompetisi Karya Inovasi Video Pembelajaran 2023. Video Pembelajaran dipandang mampu memenuhi kebutuhan kognitif, membantu menghadapi tantangan kompetitif siswa (Kemendikbudristek, 2023). Dalam sebuah penelitian tentang kemampuan Guru PAUD membuat video pembelajaran, diketahui bahwa kendala terbesar guru adalah pengetahuan dan kemampuan membuat video (Taib & Mahmud, 2021). Pada periode ini, industri yang berpotensi dikembangkan adalah pembuatan software video yang dapat dioperasikan oleh pengguna pemula dan jasa pelatihan pembuatan video.

Selain diproduksi sendiri oleh pengajar, beberapa unit pendidikan menggunakan jasa pihak ketiga dalam penyediaan video pembelajaran. Industri pembuatan video pembelajaran masih menjanjikan untuk digarap oleh pelaku industri. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan lelang pengadaan video pembelajaran oleh unit pendidikan dan pelatihan di beberapa instansi pemerintah. Dalam beberapa tahun ke depan, hingga muncul budaya baca dan belajar yang baru, permintaan pasar akan industri video pembelajaran masih akan meningkat. Melihat trend pengembangan media baca yang terjadi, di masa depan tidak menutup kemungkinan video pembelajaran akan melibatkan penggunaan artificial intelligence dan video berteknologi 3D. Video pembelajaran tidak hanya satu arah, tetapi melibatkan interaksi siswa sebagai pembaca materi.

Perubahan budaya membaca yang disebabkan oleh perkembangan media ini tidak sepenuhnya berdampak positif, melainkan juga negatif (Bleeker, 2010). Dampak negatif bagi siswa adalah menurunnya keterampilan membaca di berbagai tingkatan pendidikan. Berdasarkan penelitian The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management Effectiveness (SSME) yang diluncurkan pada forum Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) Indonesia (2014), diketahui bahwa kemampuan

membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah (Rozak et al., 2018). Hal itu diukur dari kemampuan mengidentifikasi tema, hingga menarik kesimpulan (Hayles, 2010).

Di Indonesia, tingkat kemajuan suatu daerah dilihat dari pembangunan sumber daya manusia yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (Ekosiswoyo et al., 2008). Salah satu parameter pengukurannya adalah kemampuan baca dan minat baca. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), angka buta aksara di Indonesia terus menurun dalam 3 (tiga) tahun terakhir yaitu 3,63% (2021), 3,34% (2022), dan 3,18% (2023). Tujuan global dari Sustainable Development Goals (SDGs) keempat yaitu Pendidikan Berkualitas yang dapat dicapai salah satunya dengan mewujudkan Kemampuan Literasi dan Numerasi bagi Remaja dan Dewasa. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur literasi masyarakat adalah Programme for International Student Assessment (PISA). PISA adalah survei tiga tahunan oleh OECD terhadap siswa berusia 15 tahun di seluruh dunia, yang menilai tingkat pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi (OECD, 2023). Dalam hal ini, PISA mengukur literasi membaca, matematika, dan sains (Kemendikbudristek, 2022b).

Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa telah terjadi tren penurunan kemampuan membaca yang ditunjukkan dalam tiga aspek, yakni dalam waktu yang dihabiskan untuk membaca jangka panjang, dalam motivasi membaca, dan dalam kinerja membaca (Van Der Weel & Mangen, 2022). Statistik membaca menunjukkan bahwa lingkungan media saat ini tidak terlalu kondusif untuk mengembangkan keterampilan membaca (seperti yang terjadi di Amerika, Jerman, dan Belanda yang semakin menurun sejak tahun 2015) (Van Der Weel & Mangen, 2022). PISA 2022 menempatkan kemampuan baca penduduk Indonesia 5 tingkat lebih baik dibanding hasil PISA 2018. Meskipun mengalami kenaikan, Reading score Indonesia dalam PISA 2022 berada pada angka 359, menurun 12 angka dari tahun 2018, hal serupa juga dialami sebagian besar negara-negara anggota OECD dan negara mitra (OECD, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, klaim utama dari Hipotesis Dangkal yang digagas oleh Annisette & Lafreniere (2017) juga menyebutkan bahwa peningkatan penggunaan teknologi digital telah menyebabkan penurunan pemikiran reflektif (Van Der Weel & Mangen, 2022). Padahal, ketika peran masyarakat sebagai konsumen wacana kritis melemah, hal ini membuka peluang bagi aktor negara untuk memberikan pengaruh yang lebih besar kepada masyarakat umum dalam menyebarkan berita palsu dan post truth reality (Burke, 2022). Menindaklanjuti penurunan tersebut, Indonesia harus memastikan semua remaja dan sebagian besar usia dewasa mencapai kemampuan literasi dan numerasi pada 2030 mendatang.

Secara deskriptif, penelitian ini berupaya menjelaskan sejauh mana perkembangan industri dan teknologi komunikasi merubah praktik dan budaya membaca di tengah masyarakat, dan bagaimana perubahan praktik dan budaya tersebut berdampak pada tingkat literasi dan pendidikan. Selain itu, berdasarkan pencarian dan penelusuran yang dilakukan, berkaitan dengan kemampuan literasi pada remaja dan dewasa, peneliti belum menemukan penelitian yang memetakan (1) komponen penentu dari tercapainya sasaran global

kemampuan literasi, (2) faktor-faktor kognisi remaja yang perlu dikembangkan, dan bidang prioritas strategis pemerintah, dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memetakan penelitian-penelitian terdahulu dalam konteks literasi membaca di lingkup global, secara khusus dengan berfokus pada kedua aspek tersebut.

2.1. Industri dan Teknologi Komunikasi

Merujuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Pasal 1 ayat 1 (satu) sampai 4 (empat), industri dapat dipahami sebagai berikut: “(1) Perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri; (2) Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri; (3) Industri Hijau adalah Industri yang dalam proses produksinya mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga mampu menyelaraskan pembangunan industri dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat; (4) Industri Strategis adalah Industri yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, meningkatkan atau menghasilkan nilai tambah sumber daya alam strategis, atau mempunyai kaitan dengan kepentingan pertahanan serta keamanan negara dalam rangka pemenuhan tugas pemerintah negara.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014). Sejalan dengan penjabaran tersebut, berdasarkan Section 2 (j), Industrial Disputes Act India tahun 1947, industri dapat meliputi bisnis, perdagangan, usaha, manufaktur, jasa, pekerjaan, kerajinan tangan, atau pekerjaan industrial lainnya (Wadegaonkar, 1981). Berdasarkan paparan tersebut, yang menjadi ciri suatu industri diantaranya: (1) merupakan kegiatan ekonomi; (2) melibatkan penanaman modal; (3) dilaksanakan secara sistematis; (4) dijalankan dengan produksi atau penjualan barang dan jasa tertentu; (5) tujuannya untuk mencari keuntungan atau profit (Wadegaonkar, 1981). Berdasarkan perkembangannya, industri sudah dimulai sejak era Industri 1.0 dengan adanya revolusi industri pada abad ke-18 silam, yakni ketika muncul mesin uap, dan saat ini, masyarakat sudah berada di era Industri 6.0, dimana teknologi digunakan untuk tujuan kemajuan dalam berbagai aspek produksi dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan di hampir semua bidang (Duggal et al., 2021).

Salah satu pakar yakni Marisol Sandoval menghubungkan berbagai jenis media dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi menggunakan pendekatan ekonomi politik (Fuchs, 2020). Dalam komunikasi, informasi adalah barang yang diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi (Fuchs, 2020). Dalam konteks penelitian ini, informasi tersebut dapat kita temukan di berbagai bahan bacaan (buku teks, karya sastra, artikel jurnal, artikel di media digital, dan sebagainya), yang disebarkan (didistribusikan) dan dikomersialisasikan (diperjualbelikan). Sandoval juga membuat klasifikasi (tipologi sistematis) dari lima kelompok teknologi komunikasi: (1) Primary, medianya adalah tubuh dan pikiran

manusia, tidak ada teknologi media yang digunakan untuk produksi, distribusi, penerimaan informasi, contohnya menonton teater, konser, pertunjukan, serta komunikasi interpersonal; (2) Secondary, penggunaan teknologi media untuk produksi informasi, contohnya surat kabar, majalah, buku, seni dan budaya yang diproduksi menggunakan teknologi; (3) Tertiary, penggunaan teknologi media untuk produksi dan konsumsi informasi, bukan untuk distribusi, contohnya penggunaan CD, DVD, kaset, rekaman, Blu-ray disks, hard disks; (4) Quaternary, penggunaan teknologi media untuk produksi, distribusi dan konsumsi informasi, contohnya TV, radio, film, telepon, internet; (5) Quinary, penggunaan teknologi konsumsi media digital, konten buatan pengguna, contohnya internet, social media (Fuchs, 2020). Dalam hal ini, buku teks/cetak berada pada level secondary, sedangkan buku atau artikel digital (termasuk e-book dan audiobook), berada pada level quaternary dan quinary.

Berbicara mengenai industri, komunikasi dapat dilihat sebagai komoditas, dalam konteks ini, informasi dipandang sebagai suatu hal yang tidak akan habis dikonsumsi, sehingga tidak ada persaingan dalam konsumsi, selain itu informasi dapat dengan mudah dan murah disalin, dipublikasikan, dan disebarluaskan (Fuchs, 2020). Perusahaan atau korporasi berlomba menemukan cara baru untuk memantau dan mengendalikan penyebaran komoditas informasi dengan bantuan teknologi perlindungan hak cipta, teknologi pengawasan, dan penindasan terhadap undang-undang yang menegakkan hak cipta dan menghukum pelanggaran hak cipta (Fuchs, 2020).

..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review. Systematic Literature Review (Tinjauan Literatur Sistematis) adalah sebuah cara untuk mensintesis bukti ilmiah dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian tertentu, secara transparan dan dapat direproduksi, sambil berupaya memasukkan semua bukti yang dipublikasikan mengenai topik tersebut dan menilai kualitas bukti tersebut (Lame, 2019). Onwuegbuzie & Frels (2016) menjelaskan bahwa literature review merupakan alat pengumpulan data yang meliputi identifikasi, pencatatan, pemahaman, penciptaan makna, dan penyampaian informasi secara komprehensif (Winanti et al., 2023). Literature review sendiri dilakukan dengan meninjau pilihan dokumen yang tersedia (baik diterbitkan maupun tidak diterbitkan) mengenai suatu topik yang berisi informasi, ide, data, dan bukti yang ditulis dari perspektif tertentu, dengan tujuan tertentu, atau untuk mengungkapkan pandangan tertentu, mengenai topik yang akan diteliti dan dinilai (Winanti et al., 2023). Tinjauan ini diselenggarakan dalam lima tahap: (1) pendefinisian masalah dan tujuan penelitian, (2) pendefinisian rencana penelitian dan analisis data, (3) pencarian data, (4) analisis data, dan (5) interpretasi dan penyajian hasil (Borges et al., 2023).

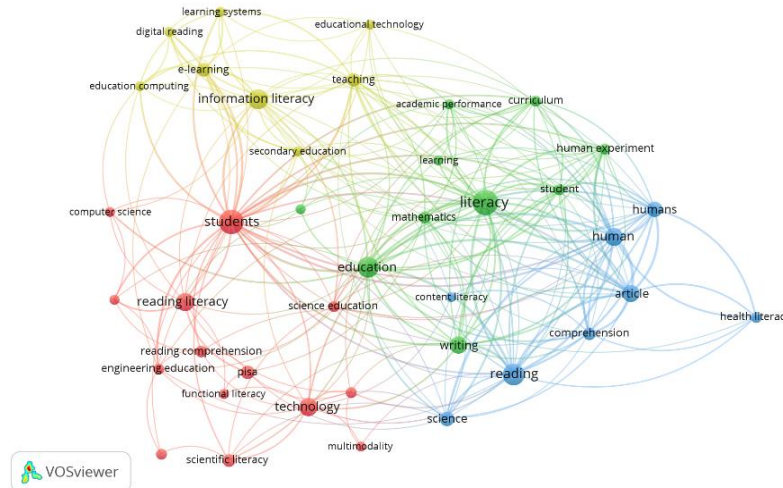
Selanjutnya, peneliti juga menggunakan PRISMA 2020. Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) 2020, yang terdiri dari 27 item daftar

checklist yang membahas bagian pendahuluan, metode, hasil dan diskusi dari laporan tinjauan sistematis, digunakan untuk mengidentifikasi kriteria/kelayakan, sumber informasi, strategi pencarian, proses seleksi, proses pengumpulan data, dan kumpulan data (PRISMA, 2024; Page et al. (2021) dalam Irwansyah & Ernungtyas, 2023). PRISMA 2020 mencakup panduan terkini mengenai metode untuk mengidentifikasi/menentukan, mengevaluasi/menganalisis, dan mensintesis penelitian, yang dilakukan melalui lima fase berikut (Paré et al. (2015) dalam Winanti et al., 2023; Irwansyah & Ernungtyas, 2023). Lima tahap tersebut meliputi: (1) Tahap 1, mengembangkan pertanyaan penelitian (RQ); (2) Tahap 2, kriteria kelayakan dan sumber informasi; (3) Tahap 3, strategi pencarian; (4) Tahap 4, proses seleksi; (5) Tahap 5, kategorisasi (pengkodean) dan sintesis data (Paré et al. (2015) dalam Winanti et al., 2023; Irwansyah & Ernungtyas, 2023). Penelitian ini didasarkan pada penelusuran database Scopus (SCO), basis data ini memungkinkan para peneliti untuk mengakses penelitian dan dokumen lain dari jurnal ilmiah dan buku-buku di semua bidang ilmu pengetahuan (Borges et al., 2023).

Peneliti juga menggunakan VOSviewer, sebuah aplikasi/perangkat lunak untuk membuat peta berdasarkan data jaringan, dan untuk memvisualisasikan serta menjelajahi peta tersebut. VOSviewer juga dapat digunakan untuk membangun jaringan publikasi ilmiah, jurnal ilmiah, peneliti, organisasi penelitian, negara, kata kunci, atau ketentuan. Item dalam jaringan ini dapat dihubungkan melalui penulisan bersama, kejadian, kutipan, penggabungan bibliografi, atau tautan kutipan bersama (Van Eck & Waltman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, merujuk tahapan PRISMA 2020, yakni pada Tahap 2 (kriteria kelayakan dan sumber informasi), kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah "literacy" + "reading" + "creative thinking" OR "technology" + "PISA" OR "science" OR "mathematics" OR "financial" (pencarian penelitian yang mengandung kata "literacy" dan "reading", mengandung kata "creative thinking" atau "technology", dan mengandung minimal satu dari kata berikut "PISA", "science", "mathematics", atau "financial". Periode waktu yang dipilih adalah dari tahun 2000 sampai dengan 2024 (saat penelitian dilakukan di bulan Maret 2024). Pada Tahap 3 (strategi pencarian), artikel jurnal dipilih dari Scopus dengan indeks reputasi terbaik secara global. Pada Tahap 4 (proses seleksi), berdasarkan pencarian, diperoleh total 177 artikel. Dari total 177 artikel tersebut, hanya 48 artikel yang dapat diakses (artikel lainnya tidak open acces/free acces/harus membayar). Masing-masing artikel yang dapat diakses, ditelaah dan dimasukkan ke dalam checklist sesuai aspek/komponen yang hendak dilihat. Berikut temuan dan analisisnya. Pada Tahap 5 (kategorisasi (pengkodean) dan sintesis data), peneliti menggunakan aplikasi/perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan data (artikel jurnal) untuk kemudian dianalisis.



Wilayah	Jumlah (F=48)	%
Asia	13	27%
Eropa	17	35%
Australia	1	2%
Amerika	8	17%
Afrika	3	6%
Global	6	13%

Tabel 2. Kuantitas Dokumen Berdasarkan Metode Penelitian

Metode	Jumlah (F=48)	%
Quantitative	35	73%
Qualitative	10	21%
Mixed-Method	3	6%

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Dari 48 artikel yang seluruhnya diambil dari Scopus, terbanyak merupakan artikel yang mengambil objek penelitian dari wilayah Eropa (35%), kemudian Asia (27%), Amerika (17%), Afrika (6%), dan Australia (2%). Terdapat 13% penelitian yang bersifat global, mengambil objek penelitian dari konteks konsep literasi secara umum. Metode penelitian yang digunakan utamanya adalah kuantitatif (73%), kualitatif (21%), dan *mixed-method* (6%).

Sejak PISA 2000, kerangka literasi membaca telah menyoroti pentingnya atribut tambahan sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Kuantitas Dokumen Berdasarkan Atribut Tambahan Yang Diteliti

Atribut tambahan PISA 2020	Jumlah (F=48)	%
Motivasi membaca	11	24%
Praktik membaca	39	91%
Kesadaran akan strategi membaca	45	94%

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Dari 48 jurnal, pembahasan mengenai kesadaran akan strategi membaca dapat ditemukan pada 45 jurnal (94%), praktik membaca 38 jurnal (91%), dan motivasi membaca 11 jurnal (24%).

Pada tingkat nasional, upaya untuk meningkatkan literasi yang dilakukan pemerintah mengacu pada Prioritas Strategis UNESCO, yang dibagi ke dalam 4 bidang

Tabel 4. Kuantitas Dokumen Berdasarkan Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat

Bidang Prioritas Strategis	Jumlah (F=48)	%	Keterangan
Mengembangkan kebijakan dan strategi literasi nasional	34	71%	Tingginya poin ini sejalan dengan sasaran TPB 2024, dalam Perpres No 111/2022, yaitu penerapan kurikulum dengan memberikan penguatan pengajaran yang fokus pada kemampuan literasi.
Mengatasi kebutuhan pembelajaran kelompok yang kurang beruntung, khususnya perempuan dan anak perempuan	8	17%	

Memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses dan meningkatkan hasil pembelajaran	31	65%
Memantau kemajuan dan menilai keterampilan dan program literasi	33	69%

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Faktor Kognisi Remaja yang Perlu Dikembangkan untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi

Di tingkat paling kecil, yang langsung berhubungan dengan siswa, cara meningkatkan nilai literasi, berdasarkan komponen *Assessment* PISA 2018, kerangka kerjanya menampilkan tipologi proses kognitif yang komprehensif dan terperinci yang terlibat dalam aktivitas membaca yang bertujuan saat proses tersebut terungkap dalam lingkungan teks tunggal atau ganda

Tabel 5. Kuantitas Dokumen Berdasarkan Aspek/Karakteristik Proses Kognitif (PISA 2018)

Kelompok Skala (Tahapan)	Proses Kognitif (PISA 2018)	Jumlah (F=48)	%
Menemukan informasi	Mengakses dan mengambil informasi dalam teks	19	40%
	Mencari dan memilih teks yang relevan	18	38%
Pemahaman	Mewakili makna literal	36	75%
	Mengintegrasikan dan menghasilkan kesimpulan	38	79%
Mengevaluasi dan merefleksikan	Menilai kualitas dan kredibilitas	29	60%
	Berefleksi pada isi dan bentuknya	32	67%
	Mendeteksi dan menangani konflik	27	56%

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Penilaian PISA 2018 menggunakan kerangka kerja tipologi proses kognitif yang komprehensif dan terperinci dalam aktivitas membaca. Di tingkat individu, sebagai remaja atau siswa, setiap proses kognitif tersebut harus ditingkatkan untuk mencapai kemampuan literasi yang diharapkan. Penelitian yang telah dihasilkan, proses mengakses dan mengambil informasi dalam teks (40%) menjadi mayoritas bahan penelitian dari tahapan menemukan informasi; proses mengintegrasikan dan menghasilkan kesimpulan (79%) menjadi mayoritas untuk tahapan pemahaman; dan berefleksi pada isi dan bentuknya (67%) menjadi mayoritas dari tahapan mengevaluasi dan merefleksikan.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pemaparan dapat disimpulkan bahwa, perkembangan industri dan teknologi komunikasi telah merubah praktik dan budaya membaca di tengah masyarakat. Hal ini terjadi dengan perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya aksesibilitas melalui berbagai platform yang ditawarkan, termasuk kemunculan e-book dan audiobooks. Perubahan tersebut tidak sepenuhnya berdampak positif, melainkan juga negatif, salah

satunya menurunkan keterampilan membaca, yang meliputi berkurangnya rentang perhatian pada teks dan hilangnya kemampuan kognitif untuk memahami makna dari teks. Padahal, individu yang gemar membaca dianggap memiliki kemampuan berbahasa dan pengetahuan yang lebih baik. Keterampilan membaca dapat meningkatkan literasi, dan kemampuan literasi yang baik mendorong kemampuan lainnya, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, dan memahami isu-isu kompleks. Dengan literasi yang dimilikinya (seperti literasi komputer, literasi kesehatan, literasi kewarganegaraan, literasi visual, literasi media, dan masih banyak lagi) individu dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan nya.

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa, dari 48 artikel yang seluruhnya diambil dari Scopus, artikel yang membahas mengenai objek penelitian paling banyak berasal dari wilayah Eropa yakni sebanyak 17 artikel (35%), adapun mayoritas metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yakni sebanyak 35 artikel (73%). Pembahasan yang paling disorot adalah mengenai kesadaran akan strategi membaca, yang dapat ditemukan pada 45 artikel (94%). Kognisi remaja yang perlu dikembangkan berkaitan dengan kemampuan literasi adalah pemahaman atas isi dan makna teks, dalam upaya mengintegrasikan dan menghasilkan kesimpulan. Dalam upaya untuk meningkatkan literasi, dengan mengacu pada Prioritas Strategis UNESCO, terdapat tiga upaya utama yang dilakukan oleh pemerintah, yakni mengembangkan kebijakan dan strategi literasi nasional, memantau kemajuan dan menilai keterampilan dan program literasi, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai proses membaca, pemahaman teks, serta perkembangan literasi pada berbagai tatanan kehidupan. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai rujukan bagi para peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian dengan topik serupa atau di bidang komunikasi lainnya (misalnya kajian semiotika, maupun dari sudut pandang industri dan teknologi komunikasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pembangunan Kurikulum). Nur El-Islam, 1(2). <https://media.neliti.com/media/publications/226468-sejarah-kurikulum-di-indonesia-studi-ana-bac69203.pdf>
- Andina, E. (2011). Buku Digital dan Pengaturannya. Aspirasi, 2(1). <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/429BSE>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Angka Buta Aksara Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin 2021-2023 [dataset].
- Bleeker, E. (2010). On Reading in the Digital Age. Stichting Lezen. <https://www.lezen.nl/wp-content/uploads/2021/01/On-reading-in-the-digital-age.pdf>
- Borges, E., Campos, S., Teixeira, M. S., Lucas, M. R., Ferreira-Oliveira, A. T., Rodrigues, A. S., & Vaz-Velho, M. (2023). How Do Companies Communicate Sustainability? A Systematic Literature Review. Sustainability, 15(8263). <https://doi.org/10.3390/su15108263>
- Burke, M. (2022). Of Paper and Pixels: Reading in Flux. <https://ktppam.kpi.ua/wp-content/uploads/2022/05/Of-Paper-and-Pixels-Speaking-the-Past-Burke.pdf>

- Delgadova, E. (2015). Reading Literacy as One of The Most Significant Academic Competencies for The University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 178, 48-53. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.03.145
- Duggal, A. S., Malik, P. K., Gehlot, A., Singh, R., Gaba, G. S., Masud, M., & Al-Amri, J. F. (2021). A Sequential Roadmap to Industry 6.0: Exploring Future Manufacturing Trends. *IET Communications*, 16, 521-531. DOI: 10.1049/cmu2.12284
- Ekosiswoyo, R., Raharjo, T. J., & Kardoyo. (2008). Strategi Akselerasi Pencapaian IPM Bidang Pendidikan Untuk Mendukung Keberhasilan Pembangunan Jangka Menengah Kota Semarang. *Riptek*, 2(2), 1–6.
- Elislah, N., & Irwansyah. (2022). Audiobook Industry: Reading by Using Ear in the Digit. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2). DOI: 10.7454/jkmi.v11i2.1028
- Fatimah, A. N. (2020). Reading in Communication Perspective Reading in Communication Perspective. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), Article 6. DOI: 10.7454/jki.v9i1.10790
- Fuchs, C. (2020). Communication Technologies: Means of Communication as Means of Production. In *Communication and Capitalism: A Critical Theory*. University of Westminster Press. DOI: <https://doi.org/10.16997/book45>
- Gambrell, L. B. (2015). Getting Students Hooked on The Reading Habit. *The Reading Teacher*, 69(3), 259-263. <https://www.jstor.org/stable/24574750>
- Green, M. (2022). HARK! Hands Up Who Really Loves Their Classroom Reading Program? TRI This: Three Approaches to Reading Instruction. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 45, 233-252. <https://doi.org/10.1007/s44020-022-00018-y>
- Hayles, N. K. (2010). How We Read: Close, Hyper, Machine. *ADE Bulletin*, 62–79. <https://doi.org/10.1632/ade.150.62>
- Irwansyah, & Ernungtyas, N. F. (2023). Age-Friendly Environment: A Systematic Literature Review. *E3S Web of Conferences*, 452(07009). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202345207009>
- Kemendikbudristek. (2022a). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. (2022b). PISA 2022 DAN PEMULIHAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA.
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan Kompetisi Karya Inovasi Video Pembelajaran 2023.
- Kuzmičová, A., Schilhab, T., & Burke, M. (2020). m-Reading: Fiction Reading From Mobile Phones. *Convergence*, 26(2), 333-349. <https://doi.org/10.1177/1354856518770987>
- Lame, G. (2019). Systematic Literature Reviews: An Introduction. *Proceedings of the 22nd International Conference on Engineering Design (ICED19)*, Delft, The Netherlands, 5-8 August 2019, 1633-1642. DOI:10.1017/dsi.2019.169
- Language and Reading Research Consortium. (2015). Learning to Read: Should We Keep Things Simple? *Reading Research Quarterly*, 50(2), 151-169. <https://www.jstor.org/stable/43497213>
- Lee, C.-J. (2011). What Do We Mean by Literacy? Implications for Literacy Education. *The Journal of Educational Thought (JET) / Revue de la Pensée Éducative*, 45(3), 255-266. <https://www.jstor.org/stable/23767207>

- Lesley, M. (2001). Exploring the Links between Critical Literacy and Developmental Reading. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 45(3), 180-189. <https://www.jstor.org/stable/40016878>
- Liu, S. (2021). Digital Reading Culture from the Perspective of Media Technology. *International Journal of Frontiers in Sociology*, 3(6). DOI: 10.25236/IJFS.2021.030601
- Mangen, A., & Van Der Weel, A. (2016). The evolution of reading in the age of digitisation: An integrative framework for reading research. *Literacy*, 50(3), 116-124. <https://doi.org/10.1111/lit.12086>
- Manikandan, R., Ponnusamy, M., & Subramaniam, J. (2022). Mathematical Morphology Based Digital Image Enhancement Processing with Cross Separate Boundary Objects. *ICTACT Journal on Image and Video Precessing*, 12(04). <https://doi.org/DOI:10.21917/ijivp.2022.0383>
- Mendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2015 (Version 2015).
- Mendiknas. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results. OECD. Retrieved February 25, 2024, from https://www.oecd.org/pisa/OECD_2022_PISA_Results_Comparing%20countries%E2%80%99%20and%20economies%E2%80%99%20performance%20in%20mathematics.pdf
- Pianzola, F., Bálint, K., & Weller, J. (2019). Virtual Reality as a Tool for Promoting Reading via Enhanced Narrative Absorption and Empathy. *Scientific Study of Literature*, 9(2), 163-194. <https://doi.org/10.1075/ssol.19013.pia>
- PRISMA. (2024). Prisma Statement: Checklist. PRISMA. Retrieved April 5, 2024, from <http://prisma-statement.org/prismastatement/checklist.aspx?AspxAutoDetectCookieSupport=1>
- Rohmiyati, Y., & Rosita, R. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital Terhadap Pengajaran Membaca Bahasa Inggris Pada Anak, Guru dan Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5414>
- Rozak, R. W. A., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Sumiyadi. (2018). Developing Reading Skills and Beginning Writing through Literary Literacy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 263, 135-141.
- Russell, D. H. (1951). Reading as Communication. *Childhood Education*, 27(6), 274-277. DOI <https://doi.org/10.1080/00094056.1951.10726385>
- Schwabe, A., Kosch, L., Boomgaarden, H. G., & Stocker, G. (2023). Book Readers in the Digital Age: Reading Practices and Media Technologies. *Mobile Media & Communication*, 11(3), 367-390. <https://doi.org/10.1177/20501579221122208>
- Sezgin, Z. Ç. (2020). Systematic Analysis of Digital Reading Studies in the Digital Age. *Participatory Educational Research (PER)*, 9(1), 233-250. <http://dx.doi.org/10.17275/per.22.13.9.1>
- Southern Oregon University (SOU). (2023, June 20). What Is the Role of Literacy in Effective Communication? Southern Oregon University (SOU). Retrieved April 5, 2024, from

- <https://online.sou.edu/degrees/education/msed/reading-literacy/literacy-in-effective-communication/>
- Taib, B., & Mahmud, N. (2021). Analisis Kompetensi Guru PAUD dalam Membuat Media Video Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1799–1810. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1842>
- Trudell, B. (2019). Reading in the classroom and society: An examination of “reading culture” in African contexts. *International Review of Education*, 65(3), 427–442. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09780-7>
- Van Der Weel, A., & Mangen, A. (2022). Textual Reading in Digitised Classrooms: Reflections on Reading Beyond the Internet. *International Journal of Educational Research*, (115). <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102036>
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2022, January 24). VOSviewer Manual. VOSviewer Manual. Retrieved April 5, 2024, from https://www.vosviewer.com/documentation/Manual_VOSviewer_1.6.18.pdf
- Wadegaonkar, D. W. (1981). Concept of Industry. *Journal of the Indian Law Institute*, 23(3), 400-420. <https://www.jstor.org/stable/43950760>
- Wiesendanger, K. D., Birlem, E. D., & Wollenberg, J. (1982). A Summary of Studies Related to the Effect of Question Placement on Reading Comprehension. *Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts*, 23(1). Retrieved from https://scholarworks.wmich.edu/reading_horizons/vol23/iss1/2
- Wijayanti, S. H. (2020). Indonesian Students’ Reading Literacy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 390, 55-65.
- Winanti, A., Anindita, J., & Irwansyah. (2023). Mediamorphosis: A Systematic Literature Review. *Journal of World Science*, 2(9), 1409-1420. DOI: 10.58344/jws.v2i9.411